

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan ulasan atau pembahasan mengenai berbagai teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Bagian ini ditujukan sebagai landasan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, serta untuk menghubungkan penelitian yang dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Kajian teori juga membantu penulis dalam proses perumusann kerangka berpikir, hipotesis, dan metodologi penelitian secara tepat, serta memperjelas relevansi dan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII

Berhasil atau tidaknya suatu sistem Pendidikan terletak pada proses pembelajaran selama di kelas. Setinggi apapun kualitas kurikulum beserta programnya, namun apabila aktivitas pembelajaran di kelas belum berlangsung secara optimal dan masih mengaplikasikan pola pembelajaranserta paradigma kuno, tentu perolehan *output* turut tidak maksimum. Kondisi ini merepresentasikan jika kebijakan tersebut sebatas berganti nama dan administrasi tanpa ada perubahan dalam dunia pendidikan. Bergantinya kurikulum termasuk ke dalam keputusan besar untuk memajukan pendidikan, dikarenakan ia mencakup seluruh hasil rancangan pembelajaran yang turut berimpak pada aktivitas pengajaran. Hal ini mengindikasikan jika perkembangan pendidikan di Indonesia terus berlangsung guna memperoleh lulusan siap kerja, berkompotensi unggul, dan mempunyai kepribadian berbudi luhur, di mana ketiganya memberi kontribusi positif pada lingkup kemasyarakatan. Melalui demikian, diharapkan seluruh upaya ini mampu menuju pada kemajuan Pendidikan di Indonesia secara signifikan.

Satu dari sekian contoh modifikasi kebijakan dari Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (Kemendiknas) adalah Surat Keputusan Nomor 371/M/2021 mengenai program penggerak, yang dirancang sebagai

pendorong perubahan di setiap satuan pendidikan guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dengan metode ini, sekolah yang berhasil meningkatkan mutu pembelajaran dapat berfungsi sebagai "penggerak" yang membagikan praktik baik kepada sekolah lain. Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui Kurikulum Merdeka selaku hasil pengembangan dari Kurikulum 2013. Pada kurikulum tersebut ditekankan pada pencapaian hasil pembelajaran peserta didik yang berfokus pada profil pelajar Pancasila.

Damanik, (2024, hlm. 312) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah strategi baru oleh Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini dirancang untuk menitikberatkan pengembangan bakat dan minat peserta didik dengan tujuan menumbuhkan sikap kreatif serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan Kurikulum Merdeka menawarkan metode dengan relevansi tinggi dan interaktif, di mana pelaksanaannya berbasis proyek sehingga menciptakan peluang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif melakukan eksplorasi atas berbagai persoalan terkini. Selain itu, alokasi waktu jam pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka dicantumkan secara total selama satu tahun, disertai dengan pembagian jam pelajaran jika diselenggarakan secara reguler atau mingguan.

Menurut Sholiha & Rizal, (2023, hlm. 192) "Setelah pandemi, berlangsung transformasi kurikulum pada lingkup pendidikan di Indonesia, yakni yang semula menggunakan Kurikulum 2013 atau K-13, kini menjadi Kurikulum Merdeka Belajar". Didapati jika sosialisasi Kurikulum Merdeka telah dilakukan dan diimplementasikan pada seluruh satuan pendidikan guna melakukan pembaruan atas proses pembelajaran yang terdampak oleh pandemi. Penerapan kurikulum ini tentu membawa perubahan signifikan bagi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, terutama dalam aspek administrasi pembelajaran, metode pengajaran, serta proses evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, dalam praktiknya, ditemukan beberapa kendala kompleks dalam proses peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia. Satu dari sekian kendala tersebut yakni ketimpangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan yang masih memerlukan penanganan. Hal inilah yang menjadikan peringkat global pendidikan Indonesia jauh di bawah rata-rata.

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada sebelumnya, dengan dirancang khusus untuk membantu mengatasi tantangan yang muncul di sekolah akibat dampak pandemi COVID-19. Aktivitas tersebut seperti mengadakan bimbingan bagi peserta didik dan pemanfaatan peralatan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, agar mereka memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa tahap pelaksanaan, antara lain: 1) Analisis Capaian Pembelajaran (CP) yang bertujuan untuk merancang Tujuan Pembelajaran (TP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). CP mencakup keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik pada tiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini, dasar, hingga menengah. Hal-hal yang termuat dalam CP meliputi atas berbagai kompetensi beserta susunan materinya yang berbentuk narasi dengan disesuaikan pada kemampuan peserta didik; 2) Perencanaan asesmen diagnostik dilakukan guna melakukan pengidentifikasian kompetensi, kelebihan, dan kekurangan peserta didik. Hasil asesmen dimanfaatkan sebagai acuan pada perancangan pembelajaran dengan disesuaikan pada kebutuhan peserta didik; 3) Pengembangan modul ajar yang bertujuan menyusun perangkat pembelajaran sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran; 4) Aktivitas pembelajaran disesuaikan pada tahap capaian dan kepribadian peserta didik; 5) Pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru yang berpaku pada peserta didik, menyesuaikan tahapan pencapaian serta karakteristik mereka; dan 6) Pelaporan hasil belajar yang merupakan cara sekolah mengkomunikasikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Pelaporan ini menggambarkan perkembangan belajar peserta didik, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta mendukung efektivitas pembelajaran. Laporan kemajuan hasil belajar merupakan satu dari sekian wujud asesmen dengan intensitas penggunaan paling tinggi oleh lembaga pendidikan, guna menyajikan informasi secara rinci dan bermanfaat bagi orang tua maupun peserta didik.

Berhasilnya sebuah proses pembelajaran bergantung pada keterampilan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut. Terlepas dari

keikutsertaannya pada pelatihan dan bimbingan, pendidik turut berupaya membentuk instrumen pembelajaran yang disesuaikan pada ketentuan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini meliputi penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta pembuatan modul ajar.

Maulida, (2022, hlm. 131) menjelaskan “Modul ajar merupakan instrumen atau rancangan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan”. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang pendidik dalam merancang pembelajaran. Oleh sebab itu, pembuatan modul ajar menjadi salah satu kompetensi pedagogik yang penting untuk dikembangkan oleh pendidik, agar metode pengajaran di kelas dapat berjalan lebih efisien dan tetap fokus pada pencapaian indikator yang telah ditetapkan.

Melani, dkk. (2024, hlm. 1074) menjelaskan bahwa Modul ajar adalah susunan program pembelajaran yang berbentuk padat dan terstruktur, guna memudahkan peserta didik dalam proses belajar. Modul ini turut didefinisikan sebagai rancangan bahan pembelajaran secara terpadu dan rinci untuk peserta didik. Modul ajar memegang peranan krusial dalam mendukung aktivitas pembelajaran, baik sebagai tenaga didik maupun pesertanya. Sebagai sarana bantu, pendidik akan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan proses pengajaran apabila tidak didukung oleh modul ajar yang lengkap dan terstruktur. Tanpa modul ajar yang sesuai, penyampaian materi berisiko menyimpang dari ketentuan kurikulum. Melalui hal itu, modul ajar berfungsi sebagai perangkat utama dalam memajukan mutu pembelajaran, yang memberikan manfaat nyata bagi guru, peserta didik, serta keseluruhan aspek di dalamnya.

Penulis dapat menyimpulkan Keberhasilan sistem pendidikan bergantung pada proses pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka, yang menggantikan Kurikulum 2013, bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, memperbarui metode, dan meningkatkan kompetensi lulusan agar siap menghadapi tantangan zaman. Program ini dilaksanakan melalui metode berbasis proyek, yang relevan dan interaktif, serta mendukung perkembangan

bakat dan minat peserta didik. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi dampak pandemi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran dalam kurikulum ini mencakup analisis capaian pembelajaran, asesmen diagnostik, pengembangan modul ajar, penyesuaian pembelajaran, dan pelaporan hasil belajar. Modul ajar berperan krusial dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran, dikarenakan ia memberi kemudahan bagi pendidik dalam merancang kegiatan belajar yang efektif dan sejalan dengan kurikulum yang ditetapkan.

2. Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Dalam interaksi komunikasi keseharian, keterampilan menulis memegang peranan yang sangat penting. Kemampuan ini berperan penting dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain secara tidak langsung. Menulis merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Melalui kegiatan menulis, kemampuan tertentu dapat terbentuk. Menulis juga merupakan proses menyalurkan kreativitas ke dalam bentuk bahasa tulis, yang sering disebut sebagai karangan. Melalui tulisan, seseorang dapat mengungkapkan pemikiran, ide, pendapat, atau keinginannya secara tertulis.

Kemendikbud, (2014, hlm. 67) menyatakan bahwa “Kemampuan menulis memungkinkan peserta didik untuk terbiasa mengutarakan ide, gagasan, dan informasi dalam bentuk tulisan, baik dalam teks deskripsi, narasi, eksposisi, persuasi, argumentasi, ringkasan laporan, karya ilmiah, proposal, maupun makalah”. Penulisan teks laporan hasil observasi turut diharuskan mengacu pada kaidah yang benar, bukan sekadar menyalin dari contoh yang sudah ada. Artinya, tulisan yang dihasilkan harus memenuhi aturan penulisan yang sesuai, mencakup aspek isi, pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta struktur dan mekanisme penulisan teks yang tepat.

Menurut Hidayati dan Nugraha (2023, hlm. 219), menulis adalah suatu aktivitas berbahasa tulis yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide dan perasaan melalui simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

Dalam kegiatan ini, penulis menuangkan pikirannya ke dalam bentuk tulisan yang memiliki makna, sehingga pembaca dapat memahami isi yang disampaikan. Menulis bukan sekadar merangkai kata, tetapi juga proses komunikasi tidak langsung yang memerlukan keterampilan dalam menyusun gagasan secara logis dan sistematis agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.

Menurut Yanti & Suriani (2024, hlm. 18584) menyampaikan bahwa “Menulis termasuk ke dalam aktivitas penyampaian antar manusia secara tertulis”. Aktivitas ini tidak sebatas menulis teori ke dalam suatu tulisan, namun ia diharuskan memahami isi dari tulisan tersebut. Seiring dengan pesatnya perkembangan media teknologi dan informasi, keterampilan menulis menjadi kemampuan yang semakin penting untuk dikuasai. Munculnya berbagai platform media sosial seperti *blog*, *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya menuntut kehadiran penulis yang cakap agar pesan, informasi, atau argumen yang disampaikan dapat menarik perhatian dan dibaca oleh banyak orang. Dalam arti lain, era digitalisasi menjadi kemampuan menulis tak lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan utama.

Teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks yang memuat uraian umum atau pelaporan terhadap suatu hal Berdasarkan hasil pengamatan. Teks ini menggambarkan objek tertentu dengan menyoroti bentuk, ciri, serta sifat umumnya. Objek pengamatan dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda, maupun berbagai peristiwa. Dalam Kurikulum Merdeka, teks laporan hasil observasi termasuk ke dalam materi pembelajaran yang diperoleh saat jenjang Fase D, khususnya di kelas VIII SMP.

Kemendikbud (2014, hlm. 129) menjelaskan “Teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu objek atau kondisi, Berdasarkan hasil penyelidikan atau pengamatan yang dilakukan secara sistematis”. Pembelajaran teks laporan hasil observasi dalam Bahasa Indonesia sangat penting karena melatih peserta didik untuk menyusun hasil pengamatan dalam wujud tulisan berbentuk Bahasa Indonesia yang sesuai pada kaidah kebahasaan. Keadaan ini memancing motivasi peserta didik untuk aktif erpartisipasi pada kegiatan menulis, sehingga

memberikan manfaat nyata dalam keseharian, terutama untuk mengasah keterampilan menulisnya.

Diperjelas oleh Nasution, dkk. (2021, hlm. 12) “Laporan hasil observasi termasuk ke dalam jenis teks yang memuat uraian umum atau pelaporan terhadap suatu hal Berdasarkan hasil investigasi atau pengamatan”. Teks ini juga dikenal sebagai teks klasifikasi yang berguna sebagai penjelas atau pengelompok suatu objek maupun fenomena secara umum, Berdasarkan data yang diperoleh melalui proses observasi.

Menurut Putri, dkk. (2021, hlm. 46) “Teks laporan hasil observasi menjadi satu dari sekian materi pembelajaran yang berperan dalam mengembangkan kompetensi menulis peserta didik”. Teks ini berisi hasil pengamatan oleh peserta didik selama aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penulisan teks laporan hasil observasi menjadi elemen krusial dikarenakan melalui aktivitas ini peserta didik belajar menyusun hasil pengamatan menjadi tulisan melalui penggunaan Bahasa Indonesia secara tepat. Oleh karena itu, pembelajaran ini juga berfungsi sebagai sarana untuk melatih dan mengaplikasikan kemampuan menulis peserta didik pada aktivitas kesehariannya.

Berdasarkan pada uraian tersebut, diperoleh simpulan bahwa pesatnya kemajuan media sosial dan teknologi informasi, keterampilan menulis semakin menjadi hal yang sangat penting. Melalui hal itu, pembelajaran menulis, terutama dalam menyusun teks laporan hasil observasi, perlu dikuasai oleh peserta didik agar mampu menyampaikan informasi secara efektif, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial.

b. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Dalam kegiatan pembelajaran ini, peserta didik akan mempelajari cara pengidentifikasian struktur teks laporan hasil observasi untuk selanjutnya diringkas melalui penentuan gagasan utama pada setiap paragraf. Penulisan teks laporan observasi memerlukan sejumlah tahapan yang wajib diikuti oleh peserta didik agar dapat menghasilkan laporan yang tersusun secara logis dan sistematis, yakni penyusunan struktur teks laporan observasi. Adapun Rahman,

(2018, hlm. 11) menjelaskan “Struktur teks laporan hasil observasi yakni definisi umum (pembukaan), deskripsi bagian dan deskripsi manfaat”.

1) Pernyataan umum dan klasifikasi

Pernyataan umum dan klasifikasi merupakan bagian orientasi atau pembukaan yang menjelaskan mengenai objek pada laporan. Dalam bagian ini, penulis mendeskripsikan hal-hal umum yang ditemukan pada objek tersebut. Sebagai contoh, jika objeknya adalah hewan, maka yang dibahas meliputi nama hewan tersebut, klasifikasinya, serta habitat atau tempat hidupnya. Dengan kata lain, pada bagian ini pengamat hanya menguraikan informasi umum mengenai hewan sebagai objek observasi.

2) Deskripsi bagian

Deskripsi bagian adalah keterangan rinci terkait objek yang diamati. Misalnya, jika objek observasi adalah hewan, maka bagian ini akan membahas berbagai aspek seperti jenis-jenis hewan tersebut, pola makan, habitat, kebiasaan khusus, serta bagian-bagian tubuh dari hewan yang diamati.

3) Deskripsi manfaat

Deskripsi manfaat adalah penjelasan mengenai peranana atau kegunaan objek pengamatan, baik bagi kehidupan manusia maupun lingkungan sekitar.

4) Simpulan

Simpulan adalah pernyataan atau ringkasan akhir yang berisi hasil utama dari suatu pembahasan atau penelitian, yang merangkum temuan-temuan penting dan memberikan jawaban atas masalah yang telah dikaji.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah kebahasaan pada teks laporan hasil observasi adalah aturan atau ciri bahasa yang berguna sebagai penyampai informasi secara jelas, teratur, dan objektif. Tujuan dari kaidah ini adalah agar laporan mudah dipahami oleh pembaca serta selaras dengan capain tujuan komunikasi. Menurut Hotimah (2022, hlm. 21), kaidah kebahasaan pada teks laporan hasil observasi meliputi:

1) Penggunaan kata benda atau istilah umum sebagai fokus utama dalam penyampaian informasi, misalnya: lumba-lumba hidung botol.

- 2) Pemakaian kata-kata yang menunjukkan pengklasifikasian, seperti dipilih, dikelompokkan, terbagi, terdiri atas; contohnya: sampah terbagi menjadi sampah organik dan anorganik.
- 3) Penggunaan istilah khusus dari bidang ilmu tertentu, seperti: *Tursiops truncatus*, blowhole, dan blubber.
- 4) Pemakaian verba relasional seperti ialah, merupakan, adalah, yaitu, digolongkan, termasuk, meliputi, terdiri atas, disebut, yang berguna sebagai pendefinisian atau penjelas istilah teknis pada bidang tertentu.
- 5) Penggunaan kata kerja aktif alami guna menggambarkan perilaku, contohnya: bertelur, membuat, hidup, makan, tidur.
- 6) Penyusunan paragraf dengan kalimat utama yang berisi informasi pokok, kemudian diikuti oleh rincian aspek yang ingin dilaporkan.
- 7) Memuat kalimat definisi, yakni kalimat yang memuat deskripsi umum terkait sebuah benda, aktivitas, atau hal tertentu, terutama istilah teknis atau ilmiah, untuk membantu pembaca memahami istilah yang digunakan.
Contohnya:
Mamalia adalah hewan yang menyusui.
Kucing adalah hewan mamalia berkaki empat.
Awan adalah hasil penguapan air yang dipanaskan oleh sinar matahari.
- 8) Mengandung kalimat penjelas yang memaparkan sifat atau ciri tertentu sebuah benda, yang sering berkaitan dengan apa yang dapat dirasakan oleh panca indera seperti ukuran, warna, dan rasa. Contohnya:
Ikan paus memiliki tubuh yang sangat besar.
Awan mendung berwarna hitam pekat.
Buaya memiliki kulit kasar dan gigi tajam.
- 9) Penggunaan kata sifat yang berfungsi untuk menjelaskan atau memperjelas makna kata benda sehingga menjadi lebih spesifik, misalnya kata "besar" dalam kalimat "rumah besar".
- 10) Penggunaan konjungsi sebagai penghubung antar kata, frasa, klausa, maupun kalimat, seperti dan, atau, karena, sehingga, jadi, oleh sebab itu.

Dari penjelasan tersebut, diperoleh simpulan bahwa kaidah kebahasaan pada teks laporan hasil observasi meliputi berbagai aspek krusial yang berperan dalam penyampaian informasi secara sistematis dan mudah dipahami.

d. Langkah-Langkah Menulis Teks Laporan Hasil Observasi

Tahapan pada penulisan teks laporan hasil observasi bertujuan untuk memudahkan peserta didik atau penulis dalam menyusun laporan secara teratur dan sistematis. Melalui penerapan metode pembelajaran *Technology Enhanced Learning* pada teks, peserta didik mampu menangkap informasi dari teks pengamatan, membuat kerangka laporan, serta memperluas kerangka tersebut menjadi teks laporan yang lengkap. Selain itu, peserta didik juga memperoleh arahan dalam proses penyusunan kerangka dan penulisan sesuai dengan runtutan tahapan yang telah ditetapkan. Menurut Kosasih (2018, hlm. 58), tahapan dalam penulisan teks laporan hasil observasi meliputi:

- 1) Melaksanakan observasi atau pengamatan di lapangan melalui pemilihan objek yang menarik dan dikuasai;
- 2) Membuat sejumlah daftar topik kecil atau poin krusial untuk diformulasikan menjadi laporan;
- 3) Membentuk kerangka laporan Berdasarkan struktur umum teks laporan hasil observasi, yakni definisi umum, deskripsi bagian, serta deskripsi manfaat atau kesimpulan;
- 4) Memperluas kerangka menjadi susunan teks laporan dengan baik dan koheren.

3. Metode *Technology Enhanced Learning*

a. Pengertian Metode *Technology Enhanced Learning*

Pada era globalisasi, pendidikan berperan krusial dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas unggul. Melalui hal ini, sudah sepatutnya pengelolaan pendidikan dilakukan secara tepat. Ketetapan tersebut nantinya akan membuat peserta didik mampu menuntaskan pendidikan secara tepat waktu juga dengan prestasi belajar yang bagus. Taraf capaian hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Satu dari sekian faktor eksternal yang berperan penting adalah keberadaan pendidik potensial yang piawai dalam melakukan pengelolaan

aktivitas pembelajaran melalui metode yang tepat. Metode tersebut memudahkan peserta didik untuk menguasai materi ajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar secara optimal.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, keterampilan menulis menjadi suatu kemampuan yang sangat penting untuk dikuasai. Banyaknya platform media sosial seperti *blog, Facebook, Instagram*, dan lainnya menuntut para penulis yang cakap agar pesan atau argumen yang mereka sampaikan dapat menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan informasi yang cepat menjadikan kemampuan menulis sebagai kebutuhan yang esensial.

Menurut Sutikno (2019, hlm. 29) mengatakan “Metode pembelajaran merupakan berbagai metode yang dimanfaatkan pendidik untuk menerangkan materi pelajaran dengan tujuan agar tercapainya sasaran pembelajaran pada proses belajar peserta didik”. Melalui kondisi demikian, satu dari sekian kemampuan penting yang wajib dikuasai pendidik yakni Kemahiran dalam menentukan metode pembelajaran secara tepat. Laju perkembangan teknologi yang begitu pesat, menciptakan berbagai dampak yang tak terelakkan pada dunia pendidikan. Tantangan komprehensif menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa menyelaraskan dirinya pada kecanggihan teknologi guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Satu dari sekian metode pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yakni *Technology Enhanced Learning*, yang membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mendapatkan berbagai sumber belajar secara mandiri, baik di dalam maupun luar sekolah.

Menurut Anderson, (2013) “*Technology Enhanced Learning* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi guna menambah pengalaman belajar peserta didik”. *Technology Enhanced Learning* menyediakan berbagai alat dan aplikasi digital yang dapat membantu peserta didik dalam mengorganisasi ide, menyusun tulisan, serta menerima umpan balik secara interaktif.

Menurut Vassiliadis & Stefani, (2022, hlm. 400), *Technology Enhanced Learning* didefinisikan sebagai jenis teknologi yang berpotensi memperluas

pengalaman belajar peserta didik guna memperoleh jainan atas pembangunan berkelanjutan. Beberapa contoh teknologi yang relevan untuk pembelajaran menulis mencakup perangkat lunak *word processing*, aplikasi pembuat peta konsep, dan platform kolaboratif seperti Google Docs.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa *Technology Enhanced Learning* termasuk ke dalam metode pembelajaran yang memadukan teknologi ke dalam kegiatan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan efisiensi proses belajar. Melalui pemanfaatan berbagai media dan platform digital, metode ini bertujuan menciptakan suasana belajar kian menarik dan interaktif, yang disesuaikan pada kebutuhan peserta didik di masa digitalisasi.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Technology Enhanced Learning*

Metode *Technology Enhanced Learning* menawarkan berbagai kelebihan yang dapat memperkaya pengalaman pembelajaran. Salah satu keunggulannya adalah fleksibilitas, di mana peserta didik bisa menjangkau materi pembelajaran kapan dan di mana saja, asalkan terhubung dengan internet. Selain itu, metode *Technology Enhanced Learning* turut mempersonalisasikan pembelajaran, di mana penyesuaian materi dengan kebutuhan dan kemampuan tiap peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan efisien. Namun, meski memberi berbagai kelebihan, metode ini turut memiliki sejumlah kekurangan, seperti ketergantungan pada teknologi yang bisa menjadi masalah saat terjadi gangguan teknis, dan kesulitan akses bagi beberapa peserta didik yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai. Berikut kelebihan dan kekurangan metode *Technology Enhanced Learning*.

Menurut Ajizah & Munawir, (2021, hlm. 25) “Pembelajaran berlandaskan teknologi mampu menghidupkan semangat peserta didik yang turut meningkatkan motivasi belajar mereka”. Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan metode *Technology Enhanced Learning* sebagai berikut.

1) Kelebihan Metode *Technology Enhanced Learning*

a) Kemudahan Akses dan Fleksibilitas: Metode *Technology Enhanced Learning* membuka peluang bagi peserta didik untuk menjangkau materi pelajaran kapan dan di manapun. Melalui hal itu, proses pembelajaran kini

memiliki fleksibilitas tinggi dan mendukung kemandirian belajar tanpa terikat oleh batasan tempat maupun waktu.

- b) Efisiensi Biaya: Penggunaan *Technology Enhanced Learning* dapat mengurangi biaya operasional pendidikan, seperti pengurangan kebutuhan akan ruang fisik dan bahan ceta sehingga lebih ramah biaya.
- c) Pengembangan Keterampilan Teknologi: Melalui pengintegrasian teknologi pada aktivitas pembelajaran, peserta didik mampu memperluas kompetensi digital sesuai kebutuhan masa modern.
- d) Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Metode *Technology Enhanced Learning* memungkinkan penyesuaian materi ajar Berdasarkan kebutuhan serta tempo belajar masing-masing peserta didik. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan karakteristik individu setiap peserta didik.

2) Kekurangan Metode *Technology Enhanced Learning*

- a) Keterbatasan Interaksi Sosial: Pembelajaran berbasis teknologi dapat mengurangi interaksi tatap muka antara tenaga dan peserta didik, di mana ini memberi pengaruh pada pengembangan keterampilan sosial.
- b) Ketergantungan pada Teknologi: *Technology Enhanced Learning* sangat bergantung pada infrastruktur teknologi yang memadai. Keterbatasan akses internet atau perangkat yang tidak memadai dapat menjadi hambatan dalam implementasinya.
- c) Kesiapan Pendidik dan Peserta Didik: Tidak semua pendidik maupun peserta didik memiliki kemampuan atau kesiapan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Hal ini bisa menjadi kendala yang mengurangi efektivitas penerapan metode *Technology Enhanced Learning*.
- d) Masalah Keamanan dan Privasi: Penggunaan platform digital dalam pembelajaran dapat menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan data dan privasi peserta didik.

Metode *Technology Enhanced Learning* menawarkan banyak kelebihan, termasuk fleksibilitas pembelajaran, peningkatan interaktivitas, dan akses ke sumber daya yang lebih banyak. Namun, kekurangan utama yang perlu diatasi

adalah ketergantungan pada teknologi, pengurangan interaksi sosial, dan kesenjangan akses serta keterampilan yang ada di masyarakat. Agar metode *Technology Enhanced Learning* dapat dioptimalkan, penting untuk memperhatikan infrastruktur yang memadai dan metode yang seimbang dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran

c. Tujuan Metode *Technology Enhanced Learning*

Penerapan *Technology Enhanced Learning* dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik serta membangkitkan rasa ingin tahu yang tinggi. Ketertarikan ini berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar, hingga meningkatnya rasa antusiasme dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Jannah & Nuriana, (2022, hlm. 316) menjelaskan “*Technology Enhanced Learning* berguna untuk memperluas cakupan materi ajar sekaligus memudahkan bagi pendidik, sehingga tidak sebatas berpaku pada buku teks yang tersedia, namun turut memanfaatkan sumber lain seperti video, audio, dan aneka multimedia lainnya”. Dengan menerapkan *Technology Enhanced Learning*, peserta didik dapat mengalami pembelajaran secara visual, auditori, bahkan interaktif. Hal ini memungkinkan keterlibatan lebih banyak indra dalam proses belajar, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kaya dan efektif dibandingkan hanya menggunakan media seperti buku teks atau gambar.

Menurut Yulastri, dkk. (2021, hlm. 29) “Penggunaan metode *Technology Enhanced Learning* ditujukan untuk memacu kreativitas pendidik dalam memaparkan materi ajar, sehingga akativitas pengajaran kian terlihat menarik dan mudah bagi peserta didik”. Melalui al itu, penerapan metode ini bisa berdampak positif atas keterlibatan peserta didik pada aktivitas pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi.

Penulis menyimpulkan bahwa metode *Technology Enhanced Learning* bertujuan untuk memperluas akses, meningkatkan inklusivitas, serta mendukung personalisasi dan efektivitas proses pembelajaran. Melalui pemanfaatan teknologi secara optimal dan perancangan strategi pembelajaran yang tepat, metode ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Hasilnya, proses belajar

menjadi lebih menarik, mudah dijangkau oleh berbagai kalangan, dan mampu mendorong pengembangan kompetensi yang lebih mendalam serta relevan dengan kebutuhan zaman.

d. Langkah-Langkah Metode *Technology Enhanced Learning*

Metode *Technology Enhanced Learning* melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Proses ini dimulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran secara eksplisit dan transparan. Pendidik menjelaskan secara rinci kepada peserta didik tentang capaian pembelajaran yang ingin diraih, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Tujuan pembelajaran tidak sebatas difokuskan pada pemahaman materi, namun turut mencakup keterampilan literasi digital, pemecahan masalah, dan kolaborasi yang efektif.

2) Membuat Rancangan

Peserta didik diarahkan untuk membuat rancangan pembelajaran mandiri atau kelompok. Pada tahap ini, mereka menyusun strategi untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan, termasuk menentukan langkah-langkah kerja, dan pembagian peran jika bekerja secara kolaboratif. Rancangan ini membantu peserta didik merencanakan proses belajarnya secara lebih terstruktur dan mandiri. Pendidik dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan template rencana kerja dalam format digital yang dapat diakses dan disunting secara daring melalui platform seperti Google form, Google docs, Aplikasi, Padlet, atau papan tulis digital dan lain-lainnya.

3) Implementasi Aplikasi dalam Pengisian LKPD

LKPD digital dirancang bukan sekadar sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai media eksplorasi dan konstruksi pengetahuan. Melalui berbagai aplikasi interaktif seperti Google Forms, Canva, atau platform simulasi seperti PhET, peserta didik diajak untuk menjawab pertanyaan terbuka, melakukan pengamatan, atau menyusun visualisasi konsep yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi. Pada tahap ini, peserta didik ditekan agar berpikir kritis serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi secara inovatif dan kreatif.

4) Menyajikan Hasil

Peserta didik mempresentasikan produk belajar yang telah dibuat, baik itu berupa infografis, presentasi digital, video penjelasan, maupun laporan tertulis dalam format multimedia. Proses penyajian tidak hanya melatih kemampuan komunikasi peserta didik, tetapi juga memperkuat keberanian dan kemampuan berbicara di depan khalayak umum.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi

Pada kegiatan menganalisis dan mengevaluasi, peserta didik dan pendidik melakukan kegiatan merefleksikan, menelaah, dan membandingkan data atau informasi yang telah dikumpulkan. Peserta didik dan pendidik mendiskusikan hasil belajar, mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari, dan mengidentifikasi pola atau hubungan antar data. Proses analisis ini juga mencakup diskusi antar kelompok, saling memberi masukan, dan merumuskan kesimpulan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam tahap evaluasi dan refleksi pembelajaran, peserta didik bersama pendidik melakukan peninjauan terhadap keseluruhan proses yang telah dijalani. Kegiatan ini mencakup identifikasi keberhasilan yang dicapai serta kemunculan hambatan saat dilangsungkannya aktivitas pembelajaran. Pendidik mampu memberikan umpan balik yang bersifat formatif, baik melalui rubrik digital, komentar langsung pada produk peserta didik, maupun melalui rekaman video/audio yang dikirimkan secara pribadi. Selain itu, pendidik juga diajak untuk merefleksikan diri atas pengalaman belajarnya, seperti apa saja yang telah dikuasai, apa yang masih sulit, dan bagaimana perasaannya dalam menggunakan teknologi sebagai media belajar.

Melalui semua itu, diperoleh simpulan bahwa penggunaan Metode *Technology Enhanced Learning* pada pembelajaran tidak sebatas berfokus untuk menguasai materi, namun turut memperluas peluang bagi peserta didik untuk mengasah kemahiran berpikir kritis, berkolaborasi, serta beradaptasi secara efektif dengan teknologi dalam proses pembelajaran mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya berperan sebagai referensi dalam mengidentifikasi variabel masalah dalam suatu studi. Keberadaannya memberikan manfaat

sebagai pedoman atau indikator keberhasilan bagi penelitian yang akan datang. Tujuan dari hal ini adalah untuk melakukan perbandingan serta mengenali persamaan dan perbedaan dengan berbagai penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|--|
| 1. Menurut Dita Oktaviani, (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Peserta didik Kelas VII-5 SMPN 14 Kota Bengkulu”. | Menyimpulkan bahwa peserta didik kesulitan melakukan penulisan teks laporan hasil observasi. | Penelitian ini berfokus pada kesulitan peserta didik saat menulis teks laporan hasil observasi saja. |
| 2. Menurut Astri Lidia Putri, Didi Yulistio, dan Padi Utomo, (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi pada Peserta didik Kelas X SMK | Menyimpulkan bahwa keterampilan menulis peserta didik begitu rendah, terutama pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. | Penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis teks laporan observasi oleh peserta didik tanpa penggunaan metode. |

| | | |
|---|---|---|
| Negeri 3 Seluma”. | | |
| 3. Menurut I Wayan Wijatmika Dananjaya, (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Komunikasi dan Metode <i>Technology- Enhanced Learning</i> terhadap Penguasaan Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian dan Pembangunan Mataram”. | Menyimpulkan pengaruh metode <i>Technology Enhanced Learning</i> terhadap pembelajaran. | Penelitian ini berfokus pada metode <i>Technology Enhanced Learning</i> sebagai media komunikasi terhadap penguasaan Bahasa Inggris. |
| 4. Menurut Abd. Rahman, Fatmawati, dan Hasmin, (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Pelatihan | Penelitian menggunakan pedekatan <i>Technology Enhanced Learning</i> untuk melakukan pembelajaran. | Penulis melakukan penelitian peningkatan kemampuan evaluasi pembelajaran bagi Pendidik-pendidik. |

| | | |
|---|---|---|
| <p>Peningkatan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran Melalui Metode <i>Technology Enhanced Language Learning</i> Bagi Pendidik-pendidik Madrasah Aliya Muhammadiyah Balasuka”.</p> | | |
| <p>5. Menurut Latifatul Jannah dan Ervin Nuriana (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas <i>Technology Enhanced Learning</i> dalam Pembelajaran Interaktif bBerkurikulum Merdeka di Kelas 5 SDN 01 Sukorejo Kab. Nganjuk”.</p> | <p>Penelitian ini menggunakan <i>Technology Enhanced Learning</i> selama kegiatan pembelajaran.</p> | <p>Penulis melakukan penelitian tersebut dan diimplementasikan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.</p> |

C. Kerangka Pemikiran

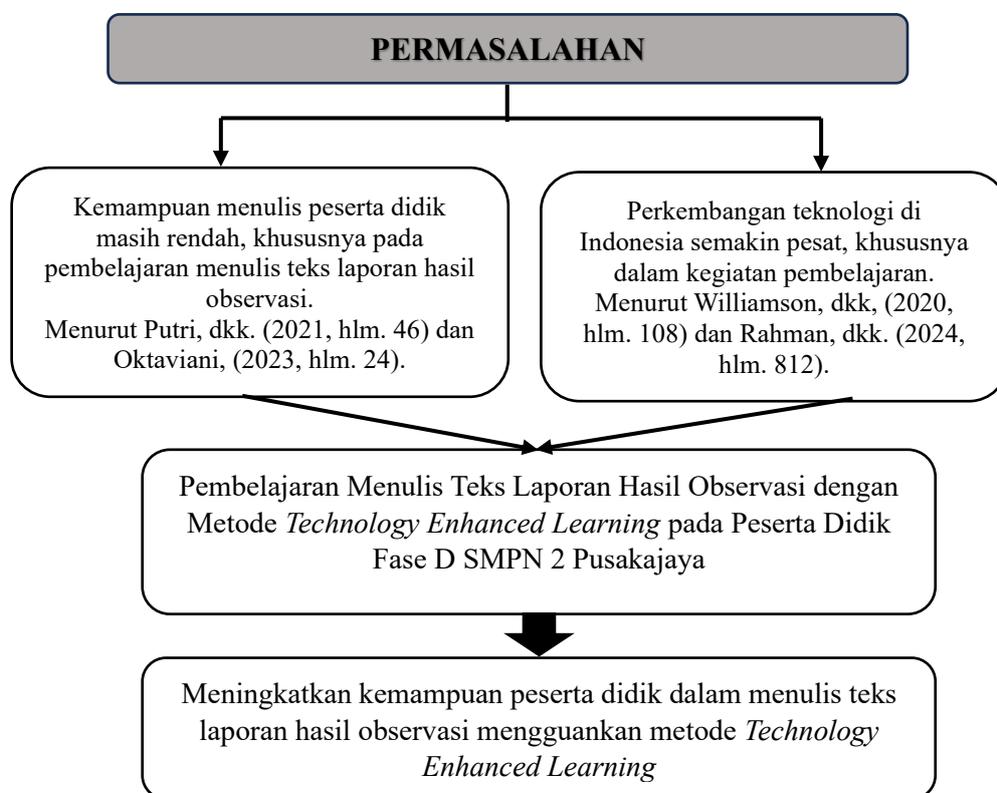
Kerangka berpikir merupakan susunan rumusan masalah yang dibentuk melalui proses deduktif untuk menghasilkan konsep-konsep dan proposisi yang dimanfaatkan peneliti untuk merumuskan hipotesis penelitian. Dalam bagian ini, nantinya akan dipaparkan secara rinci masing-masing variabel penelitian beserta relevansinya dengan persoalan yang diangkat pada pengkajian ini.

Menurut Hardani, dkk. (2020, hlm. 321) mengemukakan bahwa “Kerangka pemikiran adalah sebuah model atau representasi konseptual yang memaparkan terkait korelasi antar variabel”. Dalam konteks ini, permasalahan yang dihadapi para peserta didik yakni sulit untuk mengungkapkan ide dan gagasan secara tertulis.

Syahputri, dkk. (2023, hlm. 161) menjelaskan “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual dalam sebuah rumusan penelitian Berdasarkan sintesis dari sejumlah fakta, hasil observasi, dan kajian pustaka”. Kerangka ini berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti untuk memahami permasalahan yang dihadapi serta mencari solusi yang tepat dalam penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan sebuah gambaran sistematis yang menunjukkan jalannya penelitian, termasuk korelasi antar variabel penelitian. Berikut rincian dari kerangka pemikiran tersebut.

Bagan 3. 1 Kerangka Pemikiran



I. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah anggapan, spekulasi, atau hipotesis yang dianggap benar tanpa adanya bukti langsung atau verifikasi yang lengkap. Dalam berbagai konteks, asumsi digunakan sebagai landasan berpikir atau dasar untuk mengambil keputusan, menyusun argumen, atau membuat perencanaan. Maksudnya, asumsi bisa diartikan sebagai keyakinan hasil pikiran penulis. Berikut sejumlah asumsi yang melandasi penelitian ini:

- a. Penulis telah lulus mata kuliah 124 SKS. Meliputi atas mata kuliah dasar kependidikan, yaitu: Profesi Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran,

Microteaching, dan telah menyelesaikan program PLP I dan PLP II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, yaitu: Teori dan Sejarah Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Menulis dan Menyimak, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia. Pada mata kuliah Keahlian, yaitu: Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Drama Indonesia, Genre Teks, Analisis Kesulitan Menulis, Teknologi Pembelajaran dan Jurnalistik. Mata kuliah pengembangan kepribadian, yaitu: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Dasar-dasar Bahasa Arab.

- b. Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi termasuk dalam Kurikulum Merdeka pada fase D kompetensi menulis. Pada tahap ini, peserta didik di kelas VIII SMP diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, pemikiran, persepsi, petunjuk, atau informasi tertulis secara logis, kritis, dan kreatif. Selain itu, peserta didik turut diajarkan untuk menulis hasil penelitian sederhana melalui metodologi dasar dan mengutip sumber dengan beretika.
- c. Metode *Technology Enhanced Learning* adalah metode dalam pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai peningkat proses dan hasil belajar. Metode ini mengintegrasikan berbagai alat dan platform teknologi, seperti perangkat lunak, aplikasi, media digital, serta jaringan internet, untuk mendukung kegiatan pembelajaran. *Technology Enhanced Learning* bertujuan untuk melahirkan aktivitas belajar kian interaktif, fleksibel, personal, dan efisien, hingga nantinya peserta didik akan mendapatkan wawasan serta keahlian secara lebih optimal selaras pada kebutuhan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis meyakini dapat merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi karena telah mengikuti dan menyelesaikan berbagai mata kuliah terkait kependidikan. Metode *Technology Enhanced Learning* dianggap sebagai metode yang efektif untuk diterapkan pada pengajaran menulis teks laporan hasil observasi. Keyakinan ini sebagai landasan bagi penulis dalam menjalankan penelitian ini.

2. Hipotesis

Hipotesis bisa diartikan sebagai dugaan sementara atas identifikasi permasalahan oleh penulis. Hipotesis ini sering kali Berdasarkan teori, observasi awal, atau pengetahuan yang ada mengenai fenomena yang sedang diteliti. Hipotesis perlu disusun dengan jelas dan dapat diuji, serta harus relevan dengan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, penulis kemudian dapat menerima atau menolak hipotesis Berdasarkan bukti yang ada.

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 63) hipotesis merupakan dugaan sementara atas sejumlah usulan pertanyaan pada rumusan permasalahan. Penyusunan hipotesis didasarkan pada kerangka pemikiran dan berfungsi sebagai dugaan awal mengenai solusi atau jawaban atas masalah yang diteliti.

- a. Penulis mampu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan Metode *Technology Enhanced Learning* pada peserta didik fase D SMPN 2 Pusakajaya.
- b. Peserta didik fase D SMPN 2 Pusakajaya mampu menulis teks laporan hasil observasi secara tepat, baik dari isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya.
- c. Metode *Technology Enhanced Learning* terbukti memiliki efektivitas tinggi untuk diimplementasikan pada pengajaran menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik fase D SMPN 2 Pusakajaya.
- d. Terdapat adanya disparitas hasil belajar menulis teks laporan hasil observasi pada peserta didik kelas eksperimen melalui metode *Technology Enhanced* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Karena hipotesis hanya merupakan jawaban sementara yang dipilih oleh penulis, kebenarannya perlu dikonfirmasi dan diverifikasi kembali melalui proses pengujian.